

NASKAH BAMBUNAMANONGON RIBUT: SALAH SATU TEKS DARI BATAK MANDAILING YANG TERSISA

'NAMANONGON RIBUT' BAMBOO SCRIPT: ONE OF THE REMAINING BATAK MANDAILING TEXTS

Churmatin Nasoichah

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Medan

curma.oke@gmail.com

Naskah diterima:
12 Agustus 2013

Naskah disetujui terbit:
1 Oktober 2013

Abstrak

Kajian terhadap naskah kuna semakin penting dewasa ini, karena banyak naskah warisan budaya masa lalu yang dapat memberikan informasi penting terhadap berbagai aspek sosial, budaya, ekonomi, religi, maupun aspek lainnya. Padahal keberadaannya semakin berkurang dan kondisinya justru semakin rusak atau bahkan dijual ke negara lain. Studi ini memfokuskan perhatian pada Naskah kuna yang bernama *Namanongon Ribut* di Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara. Dengan menggunakan metode induktif kualitatif, penelitian menghasilkan berbagai syair atau karya sastra yang memiliki berbagai makna, di antaranya berupa pembuatan naskah, pesan, dan mantra.

Kata kunci: naskah, bambu, etnis Mandailing, *andung*

Abstract

Studies on ancient scripts have been deemed significant nowadays due to past cultural heritage that may provide valuable information on social, cultural, economic, religious, or other aspects. This importance, however, is hampered by the reduced, broken, or sold heritage abroad. This study focuses on an ancient script 'Namanongon Ribut' in the Regency of Mandailing Natal, North Sumatera. Through inductive and qualitative methods, the research has resulted various poems or work of literature of rich meaning such as the making of scripts, messages, and mantra.

Keywords: script, bamboo, Mandailing ethnic, 'andung'

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Naskah kuna merupakan suatu karya tulis yang dituliskan pada sebuah media berbahan dari kayu, bambu, lontar ataupun kertas dengan cara ditulis maupun menggoreskannya pada sebuah media yang berisi tentang berbagai hal baik itu tentang sistem pemerintahan, agama, aspek sosial dan lain sebagainya yang dibuat pada masa lalu. Keberadaan naskah-naskah kuna di Nusantara ini kian berkurang, terabaikan dan bahkan para pemiliknya menjual naskah-naskah yang mereka miliki ke pihak asing. Banyak naskah-naskah tersebut yang kini berada di luar negeri, seperti naskah-naskah Banten, pustaha Iaklak (Batak), naskah-naskah kerajaan Bima, naskah dari Pulau Lingga, Kepulauan Riau, dan beberapa naskah di Nusantara lainnya yang kini tersimpan di perpustakaan seperti Leiden dan London. Walaupun demikian, naskah-naskah Nusantara yang berada di luar negeri justru disimpan baik dengan tingkat perawatan yang memadai. Lebih dari 10.000 naskah Nusantara saat ini tersebar di luar negeri. Sekitar

separuhnya berada di Belanda dan beberapa di lokasi lain, seperti perpustakaan di Inggris dan Perancis. Menurut peneliti naskah dari Ecole Francaise d'Extreme-Orient (EFEO) Perancis, Henry Chambert Loir dalam Simposium Internasional XIV tentang Masyarakat Pernaskahan Nusantara, di Yogyakarta, 11-13 September 2012 (Kompas, Senin 1 Oktober 2012 dalam Susantio 2012):

“...meskipun berada di luar negeri, kondisi naskah-naskah tersebut terawat dengan baik. Ada yang perlu disyukuri karena naskah-naskah yang cukup tua tersebut terawat dan dibawa dengan sah, seperti dibeli dan sebagainya,”

Berbeda halnya dengan keberadaan naskah-naskah kuna yang ada di Nusantara saat ini. Kondisinya yang semakin rusak dan tidak terawat memerlukan perhatian lebih terhadap keberadaannya tersebut, salah satunya dengan melakukan kajian-kajian terhadap naskah kuna. Salah satu naskah yang akan dikaji adalah Naskah Bambu Namanongon Ribut yang dimiliki oleh etnik Batak Mandailing yang kini mendiami wilayah Kabupaten Mandailing, Propinsi Sumatera Utara.

1.2 Permasalahan, Tujuan, dan Ruang Lingkup

Dalam mengkaji sebuah naskah, perlu adanya pengkajian yang menyeluruh dalam menganalisisnya baik itu dari aspek fisik maupun isi yang terkandung didalamnya sehingga didapat sebuah interpretasi dari keseluruhan isi naskah. Berdasarkan uraian di atas, adapun rumusan permasalahan adalah apakah isi yang terkandung dalam Naskah Bambu Namanongon Ribut ini? Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui gambaran keseluruhan dari Naskah Bambu Namanongon Ribut.

1.3 Landasan Teori

Lahirnya sebuah naskah sebagai karya tulis berhubungan erat dengan munculnya kebiasaan menulis-membaca di kalangan masyarakat masa lampau. Hal ini berkaitan erat juga dengan munculnya aksara sebagai lambang suara yang dikeluarkan oleh manusia. Hal tersebut yang kemudian disebut sebagai bahasa (lisan) yang merupakan alat komunikasi sosial di antara sesama mereka (<http://arkeologi.web.id/articles/epigrafi-a-manuskrip/1162-melacak-naskah-naskah-kuno-banten>).

Naskah juga menyimpan makna dan dimensi yang sangat luas karena merupakan produk dari sebuah sejarah panjang yang melibatkan berbagai sikap budaya masyarakat dalam periode tertentu (Baried 1994, 2). Salah satu pendekatan keilmuan yang paling banyak bersentuhan dengan studi pernaskahan adalah filologi. Dalam hal ini, filologi memberikan penekanannya pada tekstologi, berkaitan dengan asal-usul dan keaslian teks. Tidak heran kemudian jika kajian filologi sangat mementingkan serta menonjolkan kritik teks di dalamnya.

Walaupun demikian, substansi dari sebuah penelitian filologi sendiri tentu saja tidak hanya sekedar kritik teks, yang mencakup perbandingan berbagai bacaan dari naskah-naskah

yang berbeda-beda, dan membuat silsilah naskah (stemma) untuk mencari versi naskah yang paling dekat dengan aslinya. Lebih dari itu, sebuah penelitian filologi idealnya juga sampai pada upaya mengetahui makna dan konteks dari teks-teks yang dikajinya. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa seorang filolog belum bisa dianggap telah menyelesaikan tugasnya jika ia belum berhasil mengeluarkan makna dan konteks dari teks-teks yang dikajinya tersebut (Robson 1994, 13).

2. Metode Penelitian

Pengkajian dilakukan melalui penalaran induktif yang bergerak dari fakta-fakta di lapangan yang kemudian diakhiri dengan sebuah kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang dikemukakan. Data utama yang dimaksud berupa Naskah Bambu Namanongon Ribut. Melalui data utama tersebut adapun tahapan penelitiannya adalah (Ghaffar 2009, 15-16):

1. Pendeskripsian naskah dengan menggambarkan judul naskah, asal naskah, ukuran naskah, jumlah baris, dan unsur fisik lainnya. Pendeskripsian ini dilakukan untuk memudahkan tahap penelitian selanjutnya.
2. Transliterasi (alih aksara) yaitu pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam transliterasi ada dua hal yang perlu diketahui oleh peneliti. Pertama, seorang peneliti harus menjaga kemurnian bahasa lama dalam naskah, khususnya penulisan kata. Kedua, seorang peneliti harus menyajikan teks sesuai dengan ejaan yang berlaku sekarang, khususnya teks yang tidak menunjukkan ciri bahasa lama.
3. Terjemahan, yaitu melakukan penerjemahan dari bahasa asli naskah yaitu Bahasa Mandailing ke dalam Bahasa Indonesia dengan menggunakan pedoman ejaan yang sudah disempurnakan.
4. Analisis naskah yang kemudian diinterpretasikan sehingga didapat sebuah kesimpulan dari permasalahan yang diajukan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Deskripsi Naskah Bambu Namanongon Ribut

Provinsi Sumatera Utara memiliki karya tulis berupa naskah kuna yang dapat memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat pada masa lalunya. Naskah-naskah tersebut umumnya tersebar dan berasal dari berbagai etnik Batak antara lain, etnik Batak Toba, Batak Simalungun, dan Batak Mandailing. Salah satu wilayah di Sumatera Utara yang memiliki naskah kuna adalah etnis Batak Mandailing. Etnis Batak Mandailing umumnya mendiami wilayah Kabupaten Mandailing Natal (Madina) yang baru dimekarkan sejak Era Reformasi. Kabupaten Madina ini terletak membujur di sepanjang Jalan Raya Lintas Sumatera. Sebelah utara berbatasan dengan wilayah Angkola, di sebelah barat dengan pesisir, sebelah selatan dengan Minangkabau dan sebelah timur dengan wilayah Padanglawas (Nasution 2005, 5).

Dalam bidang kesusastraan, masyarakat etnis Batak Mandailing sering menuliskan karyanya pada sebuah media, yaitu bambu yang dapat diambil dengan mudah dari alam sekitarnya. Salah satunya adalah yang ditulis pada bambu disebut Naskah bambu Namanongon Ribut. Naskah ini disimpan di Bagas Godang Raja Junjungan Lubis, Huta Pungkut, dan Kotanopan, Kabupaten Mandailing Natal, Sumatera Utara.

Naskah ini berbahan bambu ini panjangnya 90 cm, dengan 5 cm diameternya, terdiri dari tiga ruas yang panjang masing-masing ruas 30 cm. Ruas pertama terdiri dari 14 baris, ruas kedua terdiri dari 14 baris, dan ruas ketiga terdiri dari 9 baris. Kondisi naskah ini masih sangat baik sehingga dapat memudahkan dalam proses pembacaan. Penulisannya dilakukan dengan cara digoreskan sehingga terlihat menjorok ke dalam (tidak timbul). Naskah ini beraksara dan berbahasa Mandailing.



Gambar 1. Naskah Bambu Namanongon Ribut
(dok. Balai Arkeologi Medan, 2012)

Keterangan:

1. Ruas Bambu Satu
2. Ruas Bambu Dua
3. Ruas Bambu Tiga

Adapun alih aksara dan alih bahasa Naskah Bambu Namanongon Ribut adalah sebagai berikut:

Ruas Bambu Satu



Gambar 2. Baris 1-2 pada ruas bambu pertama
(dok. Balai Arkeologi Medan, 2012)

Iya pada ni namanongon ribut ni hanak na. di
Ini adalah nasehat yang meminta ribut soal anaknya. Pada
ulanon nasihol mangondung boru. Ni situli
acara hajatan yang rindu mengharapkan anak perempuannya. Yang dituliskan



Gambar 3. Baris 3-4 pada ruas bambu pertama
(dok. Balai Arkeologi Medan, 2012)

son no(n) di bulu ahortobol na tolu ruwas son.
ini pada bambu aur tebal yang tiga ruas ini.
Ulang komar dabu-dabuon. so disimanarekuhon
Jangan kau berjatuh-jatuhan. diam engkau disitu



Gambar 4. Baris 5-6 pada ruas bambu pertama
(dok. Balai Arkeologi Medan, 2012)

Na somalodau (somalodoa) sumurat
Tidak pandainya aku menulis
Kon induk ni surat diraut nasalamarin
Harusnya induk tulisan diikatkannya seukuran lemari



Gambar 5. Baris 7-8 pada ruas bambu pertama
(dok. Balai Arkeologi Medan, 2012)

Surgumuris guriskon di ujungna di sidoho
Kalau ditulis-tuliskan di ujungnya disitulah kau
Mardabu-dabuon so ido napajadi boru ni. Si
Berjatuh-jatuhan karena itulah yang menjadi anak perempuannya



Gambar 6. Baris 9 pada ruas bambu pertama
(dok. Balai Arkeologi Medan, 2012)

tulisnonn di gadubang nasalamatajon(m)tu
yang dituliskan ini pada parang yang salah karena terlalu tajam



Gambar 7. Baris 10-12 pada ruas bambu pertama
(dok. Balai Arkeologi Medan, 2012)

mampulkon dibona na tumampulkon
Potongkan pada pohon yang bisa dipotongkan
Diujungna nanidungdung ni tangan siabina (siambirang). Ni
Yang diujungnya dipegang oleh tangan kiri
Tampul ni tangan si amun. Ule komar dabu
Yang dipotong oleh tangan kanan. Janganlah kau berjatuh



Gambar 8. Baris 13-14 pada ruas bambu pertama
(dok. Balai Arkeologi Medan, 2012)

dabuon ko disimanaren(g)kuon di
jatuh kau ditanganku ini
sitauru doho mardabu-dabuon ko. Ido
ditelunjuk kau berjatuh-jatuhanlah kamu

Ruas Bambu Dua



Gambar 9. Baris 1 pada ruas bambu kedua
(dok. Balai Arkeologi Medan, 2012)

Napajadi boru ni situlisnonn dibulu a
Itulah yang menjadikan anak perempuannya yang dituliskan ini pada bambu



Gambar 10. Baris 2-4 pada ruas bambu kedua
dok. Balai Arkeologi Medan, 2012

or na lipu so marmiyakkon. Homa i niyan
aur yang kering tidak berminyak ini. Engkaulah itu
Na sundat malandona sundat malanja
yang tidak jadi bersih dan tidak jadi membersihkan
Na sundat ni padadang-dadang si dumatang ari. Di to
yang tidak jadi dijemur-jemurkan pada siang hari bisa menjemur. Di te



Gambar 12. Baris 7-8 pada ruas bambu kedua
(dok. Balai Arkeologi Medan, 2012)

Maladun na sundat ni patinggang
yang tidak jadi dijatuh-jatuhi
Tinggang si rumodop pudan. Na sundat ni
hujan yang sangat rendah. Yang tidak jadi



Gambar 13. Baris 9-11 pada ruas bambu kedua
(dok. Balai Arkeologi Medan, 2012)

Parsitinggiron ni pidong holanglumayan
tempat bertenggernya burung pun sudah cukup
Na sundat ni parkuwalehon halumu na duwa
Susahnya menghiasi keluarga walaupun hanya berdua
Tolu ditonga-tonga ni situmalun tandiyan
Tiga ditengah-tengahnya



Gambar 14. Baris 12-13 pada ruas bambu kedua
(dok. Balai Arkeologi Medan, 2012)

Dogor dogor ni patinggang tinggang. Sirumon
 berbunyi/ terdengar yang dijatuh-jatui
 Dop pudan ule sayon ngonngonlan
 Hujan yang sangat rendah jangan engkau tetap susah hati



Gambar 15. Baris 14 pada ruas bambu kedua
 (dok. Balai Arkeologi Medan, 2012)

Di pudi dope si naulina na mangandung boru
 Masih dibelakang lagi yang mengharapkan anak perempuannya yang cantik

Ruas Bambu Tiga



Gambar 16. Baris 1-2 pada ruas bambu ketiga
 (dok. Balai Arkeologi Medan, 2012)

Ni situlisonnon lya sotarandung pei nipun
 yang dituliskan ini biar jadi harapan yang tidak tersampaikan
 Boru ni situlisonnon pinomam(t) ma inipun. Ma
 yang dituliskan ini setidaknya ini menjadi



Gambar 17. Baris 3-5 pada ruas bambu ketiga
 (dok. Balai Arkeologi Medan, 2012)

Ngandung si manarengkuon dibaon na soadong daman(g) dainang
 Mengharapkan tanganku ini karena tidak ada ayah dan bunda (orang tua)
 Mangalidungkon payogon disimanarekuon. I ma so hu
 yang memintakan makanan ringan pada tangan ini. Itulah makanya
 Parkayang-kayang i na mangandung boru ni situlisonnon
 Aku bayang-bayangkan bunda yang mengharapkan anak perempuannya pada tulisan
 ini



Gambar 18. Baris 6-9 pada ruas bambu ketiga
(dok. Balai Arkeologi Medan, 2012)

Haadapungan ni aji tu si linjuwan(g) katu(ng)
Adapun mantranya adalah si linjuwang*, katunggal*,
gal (si) pilin si sangkil si runkas si
si pilin*, si sangkil*, si runkas*
pabokas sabungon so daekon ngada pedo
pabokas* dilaga/disabung tidak diangkat karena belum waktunya



Gambar 19. Baris 10 pada ruas bambu ketiga
(dok. Balai Arkeologi Medan, 2012)

Lahalangka indalu masarpangma tajina
Langkah-langkah ini pelan-pelan lepas tajinya
Keterangan: (* nama tanaman dalam istilah Mandailing)

3.2. Pembahasan

Dalam menganalisis sebuah data, diperlukan aspek yang berasal dari luar dan bukan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sesuatu atau untuk mengetahui tingkat keaslian sumber data guna memperoleh keyakinan bahwa data tersebut telah digunakan dengan tepat. Adapun unsur-unsur tersebut berupa bahan, bentuk, teknik penulisan, aksara dan bahasa yang digunakan dalam penulisannya.

a. Bahan Naskah

Dalam menganalisis sebuah naskah, penggunaan media (bahan) dalam penulisannya sangat diperlukan untuk menentukan makna yang terkandung dalam isi. Dalam penulisan naskah-naskah Batak pada umumnya dituliskan pada tiga jenis bahan yaitu lembaran kulit kayu (pustaha laklak), tulang kerbau, dan ruas-ruas bambu (bulu suraton). Kulit kayu (laklak) diolah menjadi lembaran-lembaran sebuah buku yang biasa disebut dengan pustaha laklak. Sedangkan tulang kerbau yang digunakan sebagai media penulisan pada umumnya tulang bagian rusuk dan bahu. Proses penulisannya dengan menggunakan ujung pisau dan bekas goresan pisau itu kemudian dihitamkan (Kozok 1999, 28--9).

Bahan penulisan naskah Batak lainnya yaitu bambu. Bambu adalah bahan yang sangat praktis karena dapat diperoleh dimana saja. Umumnya jenis-jenis bambu yang digunakan adalah jenis bambu berkulit halus yang disebut bulu suraton. Diambil bambu yang sudah tua karena bambu yang muda terlalu rawan terhadap serangan serangga (Kozok 2009, 36--7). Sama dengan media tulang kerbau, proses penulisan bambu juga menggunakan ujung pisau dan bekas goresannya dihitamkan. Naskah-naskah bambu banyak ditemukan di daerah Mandailing dan Angkola dengan ukuran panjang 1-2 meter dengan diameter 5-8 cm. Biasanya dipakai untuk menulis sebuah ratapan (andung). Seperti yang terlihat pada penulisan Naskah Bambu Namaanongon Ribus. Naskah ini dibuat dari bahan bambu dengan panjang 90 cm, berdiameter 5 cm dan terdiri dari tiga ruas. Hal ini berbeda dengan Naskah bambu yang ada di Karo yang umumnya naskah dituliskan pada tabung-tabung bambu yang dipakai sebagai tempat kapur sirih dan tempat tembakau. Sedangkan di Simalungun, naskah dituliskan pada tabung bambu sebagai tempat menyimpan lidi yang dipakai dalam bertenenun (Kozok 1999, 29).

b. Bentuk Naskah

Selain bahan, aspek fisik lain yang dapat dilihat dari sebuah naskah kuna adalah bentuk media yang digunakan. Bentuk media yang digunakan dalam penulisan naskah kuna beraksara Batak diantaranya berbentuk lembaran yang dilipat-lipat yang biasa disebut dengan pustaha laklak, bentuk tiang atau tugu karena dituliskan pada sebuah tiang bangunan seperti pada rumah adat di Simalungun, berbentuk wadah seperti yang ada di Simalungun dan Karo, dan ada yang dituliskan pada ruas-ruas bambu seperti Naskah Bambu Namanongon Ribus dari Mandailing ini.

Secara tertulis pun, Naskah Namanongon Ribus ini juga telah menyebutkan tentang bahan dan bentuk naskah, yaitu pada kalimat, "Ni situlison no(n) di bulu ahortobol na tolu ruwas son," yang artinya dituliskan ini pada bambu aur tebal yang tiga ruas ini. Umumnya naskah yang berupa lembaran yang dilipat (pustaha laklak) berisi tentang ilmu hitam, ilmu putih, nujum, dan pengobatan. Bentuk tiang atau tugu biasanya berkaitan dengan pendirian bangunan dan bentuk wadah biasanya berisi tentang ratapan (andung). Sedangkan naskah yang dituliskan pada ruas-ruas bambu seperti Naskah Namanongon Ribus ini isinya biasanya berkaitan dengan porhalaaan (pertanggalan), andung (ratapan), dan turi-turian (legenda).

c. Teknik Penulisan

Pada isi Naskah Namanongon Ribus ini telah disebutkan tentang teknik penulisan naskah, yaitu pada kalimat, "ulang komar dabu-dabuon. so disimanarekuhon." yang artinya Jangan kau berjatuhan-jatuhan. diam engkau disitu. Pada kalimat 'jangan kau berjatuhan-jatuhan' diasumsikan sebagai sebagai sebuah pena yang tidak bisa berhenti menulis. 'dia' (pena) terus saja menulis sampai ada perintah so disimanarekuhon (diam kau disitu). Kalimat lain yang menunjukkan tentang pembuatan naskah yaitu :

“Tulisonnon di gadubang nasalamatajon(m) tumampulkon dibona na tumampulkon diujungna nanidungdung ni tangan siabina (siambirang) nitampul ni tangan si amun. Ule komar dabu-dabuon ko disimanaren(g)kuon disitauru doho mardabu-dabuon ko.”

yang artinya:

'dituliskan ini pada parang yang salah karena terlalu tajam. Potongkan pada pohon yang bisa dipotongkan yang diujungnya dipegang oleh tangan kiri yang dipotong oleh tangan kanan. Janganlah kau berjatuh-jatuh kau ditanganku ini ditelunjuk kau berjatuh-jatuhanlah kamu'

Pada kalimat tersebut, menunjukkan penulisan naskah yang menggunakan parang yang dapat diasumsikan sebagai alat penulisan naskah. Maksud dari kata parang adalah pisau (raut) yang runcing. Pisau raut dipakai untuk mengukir aksara. Kalimat selanjutnya menunjukkan ketajaman parang serta proses pembuatan naskah. Dalam proses pembuatan naskah, bambu biasanya ditulisi sedemikian rupa sehingga tulisannya sejajar dengan panjangnya bambu. Bekas goresan pisau kemudian dihitamkan dengan menggunakan kemiri yang dibakar hingga minyaknya ke luar. Campuran abu dan minyak itu hitam pekat dan lengket untuk selama-lamanya pada bekas goresan pisau sehingga tulisan yang dihasilkan sangat mencolok di atas permukaan bambu yang kuning (Kozok 1999, 36--7).

d. Aksara

Penulisan Naskah Namanongon Ribut ini menggunakan aksara Batak Mandailing. Aksara Batak Mandailing merupakan satu di antara sekian banyak aksara yang ada di Nusantara yang mengindikasikan pada aksara Palawa. Aksara Palawa berasal dari India Selatan yang kemudian menurunkan beberapa bentuk aksara di Nusantara seperti aksara Jawa Kuna, Bali Kuna, Sunda Kuna, dan aksara-aksara yang ada di Sumatera salah satunya adalah aksara Batak Mandailing ini. Aksara Batak Mandailing seperti juga aksara Batak lainnya terdiri dari dua perangkat huruf yang masing-masing disebut *ina ni surat* (aksara) dan *anak ni surat* (tanda diakritik). Sistem penulisan yang demikian ini juga dipakai oleh semua abjad India dan abjad-abjad turunannya (Kozok 1999, 64).

Van der Tuuk (Tuuk 1971, 77) dan Parkin (1978, 100) berpendapat bahwa perkembangan aksara Batak terjadi dari selatan ke utara dan daerah asalnya dari Mandailing (Kozok 1999, 69). Hal tersebut dikarenakan adanya beberapa aksara yang dijumpai di Mandailing namun tidak dijumpai pada aksara Batak Toba. Yaitu lafal (nya), (wa), dan (ya). Keragaman varian aksara yang paling besar berada di Mandailing, kemudian disusul Toba dan Karo. Satu hal lagi yang mengindikasikan aksara Mandailing lebih tua dibandingkan aksara batak lainnya adalah adanya kemiripan bentuk aksara (na) dengan aksara Jawa Kuna. Hal ini tidak menunjukkan bahwa aksara Batak berasal dari aksara Jawa Kuna, melainkan kedua aksara tersebut masih mempunyai garis keturunan yang dekat atau dapat juga diasumsikan terdapat adanya pengaruh Jawa terhadap perkembangan aksara Batak. Hal ini juga menunjukkan bahwa perkembangan aksara Batak berlangsung dari selatan (Mandailing) ke utara (Toba, Simalungun, Karo).

e. Bahasa

Bahasa yang digunakan pada penulisan Naskah Namanongon Ribut ini adalah Bahasa Mandailing. Bahasa Mandailing sampai sekarang masih dipakai di daerah Mandailing dan di daerah-daerah lain di perantauan dalam pelaksanaan komunikasi di antara sesama etnis Mandailing. Bahasa Mandailing mempunyai logat dan aksan (irama) yang lemah lembut dan dibawakan dengan suara halus. Sesuai dengan pemakaiannya, Bahasa Mandailing terdiri dari lima tingkatan (Nasution 2005, 14), yaitu :

- 1) Bahasa Adat (bahasa pada waktu upacara adat)
- 2) Bahasa andung (bahasa waktu bersedih)
- 3) Bahasa parkapur (bahasa waktu di hutan)
- 4) Bahasa na biaso (bahasa sehari-hari)
- 5) Bahasa bura (bahasa waktu marah/ kasar)

Hal ini sama dengan paparan Lubis (Marapi 1956/1979, 17; Lubis 1990, 5 dalam Lubis 1993/1994, 44) bahwa dalam bahasa Mandailing dikenal lima ragam bahasa yang terdiri dari :

- 1) Hata sibaso atau hato hadatuan, yaitu ragam bahasa yang khusus digunakan oleh sibaso (tokoh syaman) dan datu
- 2) Hata andung, yaitu ragam bahasa sastra yang biasa
- 3) Hata parkapur, yaitu sejenis ragam bahasa 'sirkumlokusi' yang khusus digunakan oleh orang-orang Mandailing pada zaman dahulu kala ketika mereka berada di dalam hutan untuk mencari kapur barus dan komoditi hutan lainnya
- 4) Hata Somal, yaitu ragam bahasa yang dipergunakan sehari-hari
- 5) Hata teas dohot jampolak, yaitu ragam bahasa yang khusus digunakan untuk mencaci maki, misalnya pada waktu terjadi pertengkaran

Dilihat dari ragam Bahasa Mandailing, Naskah Bambu Namanongon Ribut ini merupakan salah satu contoh dari ragam bahasa sastra yang biasa (hata andung). Hal ini disebabkan karena bahasa andung berisi tentang sastra yang didalamnya banyak ditemukan perumpamaan-perumpaan (puisi) agar karya tersebut terlihat lebih indah dan menyentuh.

f. Isi Naskah

Aspek lain yang digunakan dalam menganalisis sebuah naskah adalah sesuatu yang menyangkut isi di dalamnya atau yang bertujuan untuk meneliti tingkat kebenaran isi dari sumber data yang dipergunakan. Dilihat dari isinya, umumnya naskah-naskah beraksara dan berbahasa Batak (Mandailing, Toba, Simalungun, Karo) yang dituliskan pada sebuah laklak berisi tentang ilmu hitam (pangulubalang, tunggal panaluan), ilmu putih (pagar), pengobatan, nujum, sedangkan naskah yang dituliskan pada bambu umumnya berisi tentang pertanggalan (porhalaan), andung, dan turi-turian.

Pada penulisan Naskah Namanongon Ribut ini dibagi menjadi tiga ruas namun hal tersebut tidak berkaitan dengan isinya. Apabila dilihat dari isinya, naskah ini dibagi atas beberapa bagian :

Judul : Iya poda ni namanongon ribut ni hanak na di ulanon nasihol mangondung boru

Ini adalah nasehat yang meminta ribut soal anaknya pada acara hajatan yang rindu mengharapakan anak perempuannya

Awal kata dimulai dengan kalimat “iya poda ni”. Sama seperti naskah-naskah Batak lainnya, dalam memulai kalimat sebuah karya tulis umumnya dimulai dengan kalimat tersebut. Kemudian dilanjutkan dengan penyebutan nama naskah yaitu Namanongon Ribut ni hanak na. Pada kalimat selanjutnya menunjukkan keterangan waktu yaitu di ulanon nasihol mangondung boru (pada acara hajatan yang rindu mengharapakan anak perempuannya).

Isi 1: Ni situlison no(n) di bulu ahortobol na tolu ruwas son ulang komar dabu-dabuon. so disimanarekuhon na somalodau (somalodoa) sumurat kon induk ni surat diraut nasalamarin surgumuris guriskon di ujungna di sidoho Mardabu-dabuon so ido napajadi boru ni si Tulisonnon di gadubang nasalamatajon(m) tumampulkon dibona na tumampulkon diujungna nanidungdung ni tangan siabina (siambirang). Ni tampul ni tangan si amun. Ule komar dabu dabuon ko disimanaren(g)kuon disitauru doho mardabu-dabuon ko napajadi boru ni situlisonnon dibulu aor na lipu so marmiyakkon.

yang dituliskan ini pada bambu aur tebal yang tiga ruas ini. Jangan kau berjatuh-jatuhan. diam engkau disitu. Tidak pandainya aku menulis harusnya induk tulisan diikatkannya satu lemari penuh. Kalau ditulis-tuliskan di ujungnya disitulah kau berjatuh-jatuhan karena itulah yang menjadi anak perempuannya yang dituliskan ini pada parang yang salah karena terlalu tajam potongkan pada pohon yang bisa dipotongkan yang diujungnya dipegang oleh tangan kiri yang dipotong oleh tangan kanan. Janganlah kau berjatuh-jatuh kau ditanganku ini ditelunjuk kau berjatuh-jatuhanlah kamu. Itulah yang menjadikan anak perempuannya yang dituliskan ini pada bambu aur yang kering tidak berminyak ini.

Pada isi naskah ini menjelaskan tentang bagaimana naskah bambu Namanongon Ribut ini dibuat. Mulai dari jenis bambu yang dipilih berupa bambu aur yang panjangnya tiga ruas. Lalu penulisannya yang menggunakan parang yang sangat tajam serta gambaran bagaimana naskah bambu ini dibuat (diukir). Kalimat 'berjatuh-jatuh kau' itu diasumsikan sebagai proses pengerjaan naskah dengan menggunakan parang (alat ukir) untuk menuliskannya di atas bambu tersebut. Setelah bambu diukir, pada isi kalimat selanjutnya ini membahas tentang proses penghitaman dengan minyak. Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Uli Kozok, bahwa bekas goresan pisau kemudian dihitamkan dengan menggunakan kemiri yang dibakar hingga minyaknya ke luar. Campuran abu dan minyak itu hitam pekat dan lengket untuk selamanya pada bekas goresan pisau sehingga tulisan yang dihasilkan sangat mencolok di atas permukaan bambu yang kuning (Kozok 1999, 36--7).

Isi 4: Homa i niyan na sundat malandona sundat malanja na sundat ni padadang-dadang si dumadang ari. Di tonga-tonga ni situmalun na sundat ni patondang tanangat si tumondang bulan di tonga tonga ni. Situ maladun na sundat ni patinggang tinggang si rumodop pudan. Na sundat ni parsittinggiron ni pidong holanglumayan na sundat ni parkuwalehon halumu na duwa tolu ditonga-

tonga ni situmalun tandiyan dogor dogor ni patinggang tinggang. Sirumondop pudan ule sayon ngonngonlan di pudu dope si naulina na mangandung boru

Engkaulah itu yang tidak jadi bersih dan tidak jadi membersihkan, yang tidak jadi dijemur-jemurkan pada siang hari yang bisa menjemur. Di tengah-tengahnya yang tidak jadi ditentang yang menentang bulan pada tengah-tengahnya, yang tidak jadi dijatuh-jatuhi hujan yang sangat rendah yang tidak jadi tempat bertenggernya burung pun sudah cukup susah menghiasi keluarga walaupun hanya berdua apalagi bertambah tiga ditengah-tengah (anak) berbunyi/terdengar yang dijatuh-jatuhi hujan yang sangat rendah jangan engkau tetap susah hati. Masih dibelakang lagi si Nauli yang mengharapkan anak perempuannya

Kalimat selanjutnya berisi tentang perumpaan/ kiasan yaitu :

- 1) yang tidak jadi bersih dan tidak jadi membersihkan
- 2) yang tidak jadi dijemur-jemurkan pada siang hari yang bisa menjemur di tengah-tengahnya
- 3) yang tidak jadi ditentang yang menentang bulan pada tengah-tengahnya
- 4) yang tidak jadi dijatuh-jatuhi hujan yang sangat rendah
- 5) yang tidak jadi tempat bertenggernya burung

Lalu, kalimat selanjutnya berisi nasehat tentang berumah tangga. Dalam nasehat tersebut dijelaskan bahwa begitu besar tanggung jawab dalam berumah tangga, apalagi sudah mempunyai anak. Namun begitu janganlah bersedih dalam menjalani semuanya, karena masih ada keluarga lain yang sedih karena belum dikaruniai anak.

Isi 5: Ni situlisonnon Iya sotarandung pei nipun boru ni situlisonnon pinomam(t) ma inipun. Mangandung si manarengkuon dibaon na soadong daman(g) dainang mangalidungkon payogon disimanarekuon. I ma so hu parkayang-kayang i na mangandung boru ni situlisonnon

yang dituliskan ini biar jadi harapan yang tidak tersampaikan yang dituliskan ini setidaknya ini menjadi mengharapkan tanganku ini karena tidak ada ayah dan bunda (orang tua) yang memintakan makanan ringan pada tangan ini. Itulah makanya aku bayang-bayangkan bunda yang mengharapkan anak perempuannya pada tulisan ini

Pada isi selanjutnya menuturkan adanya harapan pada seseorang yang sedang bersedih (karena belum dikaruniai anak) karena dalam berumah tangga sepasang suami istri pasti mengharapkan kehadiran seorang anak. Itulah sebabnya kesedihan ini tertuang dalam naskah ini

Isi 7: Haadapungan ni aji tu si linjuwan(g) katu(ng)gal (si) pilin si sangkil si runkas si pabokas sabungon so daekon ngada pedo lahalangka indalu masarpangma tajina

Adapun mantranya adalah si linjuwang (nama tanaman), katunggal, si pilin, si sangkil, si runkas (beberapa nama tanaman dalam istilah Mandailing), pabokas (beberapa nama tanaman dalam istilah mandailing) dilaga/ disabung tidak diangkat karena belum waktunya. Langkah-langkah ini pelan-pelan lepas tajinya

Adapun ramuan-ramuan yang diperlukan agar bisa mendapatkan anak di antaranya adalah si linjuwang, katunggal, sipilin, sirunkas, dan si pabokas. Nama-nama tanaman tersebut merupakan jenis tanaman di daerah Mandailing yang biasanya banyak dijumpai di kebun-kebun

maupun di depan rumah. Dari ramuan-ramuan tersebut kemudian digunakan agar bisa lepas tajinya sehingga harapan untuk mendapatkan anak dapat terwujud.

Dari serangkaian isi dalam Naskah Namanongon Ribut ini beberapa hal yang bisa diungkapkan di antaranya :

- 1) Mengenai cara pembuatan naskah bambu dengan menggunakan parang yang tajam
- 2) Kalimat-kalimat kiasan yang memberikan gambaran tentang bagaimana menjalani bahtera kehidupan berumah tangga
- 3) Nasehat serta harapan bagi seseorang yang belum dikaruniai seorang anak
- 4) Ramuan-ramuan

4. Penutup

Dari pemaparan di atas, banyak hal yang dapat diketahui dari penulisan Naskah Bambu Namanongon Ribut ini. Ditinjau dari aspek fisiknya, sama seperti naskah-naskah Mandailing pada umumnya, naskah ini dibuat dari bahan bambu yang terdiri dari tiga ruas, berbentuk batangan, dan dengan pengerjaan yang diukir dengan menggunakan parang yang tajam kemudian dilapisi dengan minyak. Naskah ini beraksara Mandailing yang merupakan turunan dari aksara Palawa. Beberapa bentuk aksara yang mirip dengan aksara Jawa Kuna dan variasi aksara yang lebih beragam, dapat diasumsikan bahwa aksara Mandailing dianggap lebih tua dibandingkan dengan aksara-aksara Batak lainnya (Toba, Simalungun, Karo). Dilihat dari bahasa, Naskah Bambu Namanongon Ribut berbahasa Mandailing dengan ragam bahasa andung yaitu ragam bahasa sastra yang biasanya berupa bahasa sedih.

Dilihat dari aspek isinya, Naskah Bambu Namanongon Ribut ini memuat tentang cara pembuatan naskah bambu dengan menggunakan parang yang tajam, adanya kalimat-kalimat kiasan yang memberikan gambaran tentang bagaimana menjalani bahtera kehidupan berumah tangga, nasehat serta harapan bagi seseorang yang belum dikaruniai seorang anak, serta ramuan-ramuan yang digunakan agar bisa lepas tajinya sehingga harapan untuk mendapatkan anak dapat terwujud.

Ucapan Terima Kasih

Banyak pihak yang telah membantu kelancaran penelitian ini. Penulis menghaturkan ucapan terima kasih tak terhingga kepada Bapak Ery Soedewo, S.S., M.Hum, Peneliti Madya di Balai Arkeologi Medan yang mengikutsertakan penulis dalam penelitian arkeologi di Kabupaten Mandailing Natal serta membantu mendokumentasikan Naskah Bambu Namanongon Ribut ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Erwansyah Lubis, Pensiunan PNS dan Saudara Asyhadi Mufsi Sadzali Batubara, S.S., Dosen Luar Biasa di Universitas Udayana, Bali, Mahasiswa Pascasarjana Arkeologi UGM yang membantu menterjemahkan Naskah Bambu Namanongon Ribut ini.

Daftar Pustaka

- Baried, Siti Baroroh dkk. 1994. Pengantar Teori Filologi. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, cetakan II.
- Endarmoko, Eko. 2006. Tesaurus Bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Ghaffar, Nurkhalis, dkk. 2009. Naskah Klasik Keagamaan Edisi Bahasa Bugis, Bali dan Sunda. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI.
- Haryono, Timbul. 1984. "Artefak Kualitas Dan Validitasnya Sebagai Data Arkeologi", dalam Artefak. No. 1/I. Yogyakarta: Himpunan Mahasiswa Arkeologi Universitas Gadjah Mada: 5--15.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Titik Pudjiastuti dkk. (ed.). Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kozok, Uli. 1999. *Warisan Leluhur Sastra Lama dan Aksara Batak*. Jakarta: EFEO dan Kepustakaan Populer Gramedia.
- _____. 2006. *Kitab Undang-undang Tanjung Tanah Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara Yayasan Obor Indonesia.
- _____. 2009. *Surat Batak. Sejarah Perkembangan Tulisan Batak Berikut Pedoman Menulis Aksara Batak dan Cap Si Singamangaraja XII*. Jakarta: EFEO dan Kepustakaan Populer Gramedia.
- Lubis, Zulkifli. 1993/1994. *Laporan Penelitian: Sistem Medis Tradisional Batak Suatu Kajian Antropologi Terhadap Naskah Kuno Pustaka dari Sumatera Utara*. Japan: The Toyota Foundation.
- Nasoichah, Churmatin. 2009. "Pustaka Laklak: Antara Karya Sastra dan Souvenir" dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. XII No. 23*, Juli 2009. Medan: Balai Arkeologi Medan: 8--18.
- Nasoichah, Churmatin dan Mehamat Br. Karo Sekali. 2012. "Pustaka Laklak Pagar Si Batu Goling/ Tambar Ni Kulit Kaitannya dengan Pertanian Pada Masyarakat Batak Toba" dalam *Agrikultur Dalam Arkeologi*. Medan: Balai Arkeologi Medan: 18--50.
- Nasution, H. Pandapotan, SH. 2005. *Adat Budaya Mandailing Dalam Tantangan Zaman*. Medan: Forkala.
- Nawawi, H. Hadari. 1998. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Parkin, Harry. 1978. *Batak Fruit of Hindu Thought*. Madras: Christian Literature Society.
- Peranginangin, Sekula. 1999/ 2000. *Katalog Pustaka Laklak Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara*. Medan: Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara
- Perret, Daniel. 2010. *Kolonialisme dan Etnisitas Batak dan Melayu di Sumatera Timur Laut*. Jakarta: KPG, EFEO, dan Puslitbang Arkenas.
- Robson, S.O., 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden. Diterjemahkan oleh Kentjanawati Gunawan dari aslinya, *Principles of Indonesian Philology*, Leiden: Foris Publication, 1988.
- Setianingsih, Rita Margaretha dan Sri Hartini. 2002. *Prasasti Koleksi Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara*. Medan: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Sumatera Utara Museum Negeri Propinsi Sumatera Utara.
- Setianingsih, Rita Margaretha, dkk. 2003. *Berita Penelitian Arkeologi No. 10. Prasasti dan Bentuk Pertulisan Lain di Wilayah Balai Arkeologi Medan*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Soedewo, Ery. 2005. "Pendekatan Glotokronologi Dalam Kajian Linguistik Bagi Pengenalan Kala Pisah Batak Toba dan Batak Mandailing" dalam *Berita Penelitian Arkeologi No. 14*. Medan: Balai Arkeologi Medan.
- Soedewo, Ery. 2007. "Tinjauan Semiotik Terhadap Gambaran Dunia Menurut Kosmologi Hidu-Buddha dan Batak" dalam *Berkala Arkeologi Sangkhakala Vol. X No. 19*. Medan: Balai Arkeologi Medan: 17--30
- Sumadio, Bambang. 1980. "Masalah Penelitian Sejarah Kuna Melalui Kegiatan Arkeologi Di Indonesia," dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi Cibulan*. Jakarta: Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional: 587--597.
- Tambunan, Anggur P. 1986. "Kajian Sastra Batak" dalam *Pemikiran Tentang Batak*. Medan: Universitas HKBP Nommensen: 242--259.
- Utomo, Bambang Budi. 2007. *Prasasti-prasasti Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Laman:
- Susantio, Djulianto., 2012. *Naskah Kuno: Di Dalam Negeri Terabaikan, Di Luar Termuliakan*. (<http://hurahura.wordpress.com/2012/10/05/naskah-kuno-di-dalam-negeri-terabaikan-di-luar-termuliakan/>, diakses 18 Mei 2013).
- . 2010. *Melacak Naskah-naskah Kuno Banten*. (<http://arkeologi.web.id/articles/epigrafi -a-manuskrip/1162-melacak-naskah-naskah-kuno-banten>, diakses 18 Mei 2013).